

## Bisnis Inovatif dengan Memanfaatkan Biji Alpukat yang dapat Menjadi Sumber Perekonomian Terutama Bagi Mahasiswa

Tika Ayu Ramadhani<sup>1\*</sup>, Wahyuningrum<sup>1</sup>, Wawang Widiyantoro<sup>2</sup>, Erlyna Wida Riptanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D-3 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program S1 Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia.

### ABSTRACT

Entrepreneurship is a creative and inovative ability, keen to see opportunity which is always open for every positive input and change, and able to bring business to keep growing and have value. Entrepreneurship is a seeking for opportunity process that faced by each people in ordinary life. The opportunity can by utilizing leftover material around, that converted to something new and useful enough for public necessity. Entrepreneurship with the background of optimalizing the potential of avocado seed that mostly less used by people, can be used as opportunity for independent business. The purpose of this entrepreneurship is to build an innovative business by utilizing avocado seeds that can be a source of economy, especially for students. Avocado seeds processed into a new product that has more added value, which is a product mask powder branded MIKAT (avocado seed mask) for facial skin The implementation methods is divided into 3 phases which is preparation, production and market survey phase; mass production and promotion phase; and also marketing and evaluation phase. The total prices of selling masker for 1 month is Rp 800.00,00 with the cleanness profit is Rp 366.765,00 with production outcome is Rp 433.240,00

**Keywords:** *Entrepreneurship, Avocado Seed Mask (MIKAT), economic analysis, innovative business.*

### ABSTRAK

Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang, selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif, yang mampu membawa bisnis untuk terus bertumbuh serta memiliki nilai. Kewirausahaan merupakan proses mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Peluang tersebut dapat berupa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar, untuk dijadikan sesuatu yang baru dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berwirausaha dengan latar belakang ingin mengoptimalkan potensi dari biji alpukat yang kurang dimanfaatkan oleh masyarakat, dapat dijadikan sebagai peluang usaha yang mandiri. Tujuan dari kegiatan berwirausaha adalah untuk membangun bisnis inovatif dengan memanfaatkan biji alpukat, yang dapat menjadi sumber perekonomian terutama bagi mahasiswa. Biji alpukat diolah menjadi produk baru yang lebih memiliki nilai tambah, yaitu menjadi sebuah produk masker serbuk bermerk MIKAT (masker biji alpukat) untuk kulit wajah. Metode pelaksanaan dari berwirausaha ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap persiapan, produksi dan survei pasar, tahap produksi massal dan promosi, serta tahap pemasaran dan evaluasi. Penjualan masker setiap 1 bulan sebesar Rp 800.000,00 akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 366.765,00 dengan pengeluaran biaya produksi yaitu Rp 433.240,00.

**Kata kunci:** *Kewirausahaan, Masker Biji Alpukat (MIKAT), analisis ekonomi, bisnis inovatif.*

\*Corresponding author:

Tika Ayu Ramadhani  
Program Studi D-3 Agribisnis, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia  
E-mail: tikaayurr@gmail.com

How to cite:

Ramadhani TA, Wahyuningrum, Widiyantoro W, Riptanti EW  
(2018) Bisnis Inovatif dengan Memanfaatkan Biji Alpukat yang  
dapat Menjadi Sumber Perekonomian Terutama Bagi Mahasiswa.  
B. J. Pengabdian. Masyarakat. Indonesia 1 (1): 47 – 53.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka di Indonesia per Februari 2017 telah mencapai 7,01 juta orang dan sebanyak 9,27 persen dari jumlah tersebut merupakan kelompok berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Besaran persentase pada setiap tahunnya akan selalu bertambah, sebab universitas pasti akan meluluskan para sarjana yang jumlahnya ribuan di setiap tahunnya, namun tidak semua lulusan perguruan tinggi dapat tertampung di dunia kerja. Golongan terdidik dengan bekal ilmu yang dimiliki, cenderung menginginkan bekerja di sektor formal untuk memperoleh gaji yang tinggi dan prestise di tengah masyarakat [1]. Padahal, jumlah lapangan pekerjaan di sektor formal pada setiap tahunnya belum tentu dapat menampung semua lulusan dari golongan terdidik tersebut.

Sangat penting untuk menetapkan mindset bahwa penghasilan tinggi dan prestise di tengah masyarakat juga dapat diperoleh dengan jalan berwirausaha [2]. Menanamkan jiwa berwirausaha terutama di kalangan mahasiswa, seperti peka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya dan mulai berfikir kreatif serta bertindak inovatif dari apa yang sudah ada untuk dikembangkan lagi menjadi sesuatu yang baru, yang akhirnya dapat dijadikan sebagai peluang bisnis mandiri yang menjadi sumber penghasilan dari mahasiswa tersebut. Mahasiswa dapat berinovasi menciptakan suatu produk baru yang sedang dibutuhkan oleh pasar dan memutuskan untuk berwirausaha atas produk tersebut. Pada saat mahasiswa berwirausaha, juga dapat dengan melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan dari pembagian keuntungan penjualan produk.

Inovasi yaitu menciptakan sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada atau menciptakan sesuatu yang berbeda dan hal inilah yang sejatinya diperlukan oleh para wirausahawan [3]. Wirausahawan adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausahawan. Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, *innovator*, penanggung resiko yang mempunyai penglihatan visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Jong dan Wenneker [4] menyatakan, bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif, sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan

persaingan. Kata kunci dari kewirausahaan adalah: berani mengambil resiko, menjalankan usaha sendiri, memanfaatkan peluang-peluang, menciptakan usaha baru, pendekatan yang inovatif dan mandiri. Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan suatu nilai tambah di pasaran, melalui pengelolaan sumber daya dengan menggunakan cara yang baru dan berbeda, hasil dari pengelolaan tersebut untuk menghasilkan barang yang lebih banyak dengan menggunakan sumber daya yang lebih efisien. Jiwa kewirausahaan bersifat mendorong seseorang untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun serta ulet. Faktor yang berpengaruh terhadap pelaku yang terlibat dalam kewirausahaan ini antara lain terletak pada kemampuan kewirausahaannya dan penerapan manajemen. Suatu aktivitas mencapai keberhasilan apabila menerapkan unsur manajemen yang baik dan pada dasarnya prinsip pengetahuan manajemen adalah sama untuk semua bisnis, yang membedakannya yaitu seni dalam menggunakan prinsip dasar manajemen tersebut dalam menjalankan suatu bisnis [5].

Kegiatan bisnis memiliki tujuan yang selalu mengarah pada tingkat penerimaan laba, laba tersebut digunakan sebagai sumber dana untuk memenuhi kebutuhan guna melanjutkan kelangsungan hidup. Perencanaan yang matang, memperhitungkan resiko yang akan mempengaruhi kelancaran aktivitas produksi, harga jual produk, maupun biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan adalah sangat diperlukan untuk menentukan laba yang maksimal. Analisis *Break Even Point* (analisis titik impas) adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu perusahaan, sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian [6]. Dalam melakukan analisis break even point, juga akan memperoleh suatu informasi mengenai *margin of safety* (batas keamanan) dan *contribution margin* (laba kontribusi). Berhubungan dengan kewirausahaan tersebut, pemanfaatan biji alpukat oleh mahasiswa menjadi sebuah produk baru yang sekaligus telah mengangkat nilai ekonomi dari biji alpukat, dapat menjadi peluang bisnis inovatif yang menghasilkan keuntungan serta dapat menjadi sumber perekonomian oleh mahasiswa. Biji alpukat yang sering dipandang sebelah mata oleh beberapa orang dan dijadikan sebagai limbah, ternyata memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan kegiatan berwirausaha ini dilakukan untuk mengangkat nilai tersebut dalam sebuah produk masker untuk kulit wajah dengan merk MIKAT. MIKAT (masker biji alpukat)

memiliki senyawa flavonoid yang berasal dari biji alpukat dan bermanfaat untuk menangkap efek buruk dari radikal bebas penyebab munculnya keriput, sisik, kulit yang kering dan kusam, serta flek hitam pada wajah. Flavonoid yang berperan sebagai antifungi, antiviral serta antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat. Kegiatan berwirausaha ini sebagai wujud realita dari dasar pendidikan kewirausahaan yang sering diajarkan di bangku perkuliahan. Dasar pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa dalam menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif. Kegiatan berwirausaha dilakukan oleh Tika Ayu Ramadhani, Wahyuningrum dan Wang Widiyantoro selaku mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta serta pembimbing Erlina Wida Riptanti selaku Staf Pengajar Prodi Agribisnis FP UNS. Dengan terciptanya berwirausaha yang memanfaatkan biji alpukat ini, diharapkan dapat menjadi sumber perekonomian terutama bagi mahasiswa.

#### MATERI DAN METODE

Pembuatan masker biji alpukat (MIKAT) dilaksanakan pada bulan Mei 2018 di Laboratorium Farmasetika Fakultas MIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta. Alat yang digunakan dalam pembuatan masker biji alpukat yaitu penggiling, pengayak nomor 40, sendok tanduk, timbangan, *handscoon*, masker dan oven. Bahan – bahan yang dibutuhkan berupa biji alpukat yang telah menjadi simplisia, serbuk cocoa dan beras putih. Peralatan dan bahan yang digunakan dalam pembuatan masker diperoleh di daerah Solo dan Karanganyar.

Cara pembuatan simplisia yaitu dengan mensortir basah biji alpukat kemudian mencuci biji dan meniriskannya. Biji dirajang dengan ukuran dan arah irisan yang sama. Tahap selanjutnya yaitu mengeringkan biji alpukat, biji dikeringkan menggunakan sinar matahari dalam rumah kaca. Biji yang telah kering perlu disortir ulang untuk memisahkan biji dengan daun, ranting atau bahan pengotor lainnya. Biji kemudian dihaluskan menggunakan penggiling dan diayak menggunakan pengayak nomor 40.

Pemilihan serbuk cocoa dan beras putih sebagai variasi dalam formulasi masker, berfungsi untuk mengentalkan masker dan menutupi aroma khas dari serbuk biji alpukat. Serbuk coklat yang telah diayak, dicampurkan dengan serbuk biji alpukat hingga homogen, melakukan tindakan yang sama terhadap serbuk beras putih. Pembuatan formulasi masker

menggunakan perbandingan 1 : 1 untuk jumlah serbuk biji alpukat dengan bahan tambahan (serbuk cocoa atau beras putih). Perbandingan ini menghasilkan campuran bahan dengan tekstur masker yang bagus, kekentalan yang baik, dan aroma khas dari biji alpukat menjadi tidak menyengat.

Masker yang telah homogen, dioven dengan suhu 70<sup>o</sup>C selama 2 jam untuk mengurangi kadar air dalam masker. Pengemasan masker menggunakan *ecopack* yang memiliki lapisan pelindung berbahan kertas (*paper molding*) yang inovatif dan ramah lingkungan (*recyclable*). Pembungkus juga dilengkapi dengan ziplock, sehingga jika masker yang digunakan masih tersisa, maka dapat disimpan secara praktis untuk di kemudian hari dapat digunakan kembali.

Pengujian yang dilakukan terhadap formulasi masker ,terdiri dari pengujian pH, Iritasi, pengujian Organoleptik dan Hedonik (uji kesukaan). Pengujian Organoleptik berdasarkan penilaian indrawi manusia yang meliputi warna, tekstur, bau, rasa dan penampakan masker [7]. Hasil dari pengujian tersebut untuk variasi cocoa yakni warna serbuk adalah coklat dan coklat muda untuk versi beras putih, masker variasi cocoa berbau khas coklat, sedangkan untuk versi beras putih adalah berbau tidak menyengat, kedua variasi masker bertekstur serbuk padat, memiliki rasa yang pahit dan memiliki penampakan yang baik. Pengujian pH pada kedua sampel, menghasilkan masker biji alpukat (MIKAT) yang memiliki pH 6, besaran pH ini menandakan telah memenuhi persyaratan SNI untuk pH masker yang sesuai dengan pH kulit wajah. Uji hedonik dengan parameter aroma dan uji Iritasi, telah melibatkan 125 responden yang menggunakan masker pada wajah mereka, dan mereka menyatakan menyukai aroma dari masker biji alpukat ini dan masker tidak menimbulkan iritasi apapun pada wajah mereka.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

The Results and Discussion may be combined into a single section. They may also be broken into subsections with short, informative headings.

##### *Analisis Ekonomi*

Terdapat beberapa perhitungan biaya yang dilakukan dalam berwirausaha MIKAT. Biaya adalah kas yang digunakan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan di masa yang akan datang atas pengorbanan dalam memproduksi barang atau jasa yang diharapkan. Menurut Harahap [8], biaya Tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang telah dikeluarkan baik oleh sebuah perus-

ahaan tersebut beroperasi maupun tidak, dengan jumlah total yang tidak dipengaruhi dengan volume kegiatan, dimana semakin banyak volume kegiatan atau produksi maka biaya per unit akan semakin rendah. Biaya Variabel (*Variable Cost*), menurut Riwayadi [9], biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional bersamaan dengan berubahnya output aktivitas, dengan biaya per unitnya tetap dalam batas waktu tertentu.

Biaya produksi dalam kegiatan wirausaha masker biji alpukat merupakan biaya yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha masker biji alpukat. Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Menurut Anwar [10], biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkat tertentu. Biaya tetap tidak bergantung kepada besar kecilnya produksi. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan sewa bangunan, sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang nilainya bergantung pada nilai atau jumlah produksi yang dihasilkan atau terjual.

**Biaya Tetap (FC)**

1. Biaya Usaha

Biaya usaha dalam produksi mikat yaitu meliputi biaya promosi, biaya pemasaran, biaya listrik dan air.

Tabel 1. Rincian biaya usaha

Uraian	Biaya	Biaya	Biaya	Sub total (Rp)
	Pro- mosi	Pemas- aran	Listrik dan air	
Rp/ bulan	550.000	450.000	125.000	1.125.000

Sumber: Laporan kemajuan MIKAT

Tabel 1 menunjukkan biaya – biaya yang digunakan dalam produksi masker biji alpukat. Biaya usaha yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan dan memasarkan barang. Jumlah biaya usaha yang dikeluarkan sebesar Rp 1.125.000,- yang terdiri dari biaya promosi sebesar Rp 550.000,00, biaya pemasaran Rp 450.000,00, biaya listrik dan air sebesar Rp 125.000,00.

2. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan alat adalah komponen biaya yang secara tidak langsung dikeluarkan pengusaha untuk setiap tahun produksi, dalam hal ini pemakaian

peralatan pendukung kegiatan usaha. Formulasi dalam perhitungan biaya tetap yaitu:

$$P = \frac{HA}{T}$$

P = Biaya penyusutan alat (Rp/tahun)

HA = Harga Awal (Rp)

T = Umur ekonomis alat (tahun)

Tabel 2 menunjukkan nama alat dan rincian biaya penyusutan alat penunjang produksi yang digunakan untuk produksi MIKAT.

Tabel 2. Rincian biaya penyusutan

No.	Harga Tetap	Nilai awal	Umur (ta- hun)	Depr. (Rp/tahan )
1.	Pisau	10.000	2	5.000
2.	Toples	111.000	4	27.750
3.	Telenan kayu	10.000	2	5.000
4.	Pengayak	275.000	5	55.000
5.	Sendok tanduk	52.000	5	10.400
6.	Ember	55.000	5	11.000
7.	Tlampo	40.000	4	10.000
8.	Keranjang	23.000	4	5.750
9.	Tim- bangan	175.000	8	21.875
10.	Penggiling	0	5	0
11.	Oven	610.000	7	87.200
12.	Tim- bangan analitik	270.000	5	54.000
Sub Total		1.631.000		292.975

Sumber: kemajuan laporan MIKAT

Tabel 2 menunjukan jumlah dan jenis alat yang digunakan dalam menunjang produksi masker biji alpukat yaitu berjumlah 12 jenis alat. Harga awal adalah harga alat ketika pertama kali dibeli yang kemudian dikalikan dengan jumlah alat sejenis, sedangkan depresiasi adalah harga alat setelah dibagi dengan umur ekonomisnya, depresiasi atau penyusutan dalam akuntansi adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penetapan depresiasi akan mempengaruhi laporan keuangan, termasuk penghasilan kena pajak suatu perusahaan. Umur ekonomis alat menunjukkan perkiraan umur alat sejak keadaan baru hingga rusak. Jenis alat

dengan biaya penyusutan tertinggi adalah oven, dengan biaya sebesar Rp. 87.200,-/tahun, sedangkan jenis alat dengan biaya penyusutan terendah adalah penggilingan, dengan biaya sebesar Rp. 0/tahun. Hal ini dikarenakan penggilingan yang digunakan berasal dari peminjaman dan tidak membayar sewa. Hasil perhitungan menunjukkan total biaya penyusutan alat untuk produksi masker biji alpukat adalah sebesar Rp. 292.975/tahun.

Pajak usaha 5 % dari nilai awal harga tetap =  $0,05 \times \text{Rp } 1.631.000,- = \text{Rp } 81.550,-$

Biaya Tetap (FC) = Biaya usaha + Penyusutan + Pajak  
 $= \text{Rp } 1.125.000,- + \text{Rp } 292.975,- + \text{Rp } 81.550,-$   
 $= \text{Rp } 1.499.525,- / \text{ tahun}$   
 $= \text{Rp } 124.960,- / \text{ bulan}$

Biaya tetap dari hasil perhitungan yang telah dilakukan yaitu sebesar Rp 1.499.525,-/tahun, dengan pajak usaha sebesar 5%, biaya usaha Rp1.125.000,-, biaya penyusutan Rp 292.975,- dan pajak sebesar Rp 81.550,-.

### Biaya Tidak Tetap (VC)

1. Biaya pengadaan bahan masker biji alpukat (MIKAT)

Untuk memproduksi produk masker biji alpukat, maka harus ada keterjaminan pasokan bahan baku yaitu biji alpukat. Bahan baku yang mudah dicari di pasaran, serta terjamin kualitasnya, sehingga produksi masker biji alpukat dapat berjalan lancar. Biji alpukat dapat diperoleh dengan menjalin kerjasama dengan pedagang jus dan es buah di daerah Surakarta serta tersedianya serbuk biji alpukat di toko obat tradisional atau jamu di Pasar Gede Solo. Tabel 3 dan 4 menunjukkan rincian biaya pengadaan bahan baku masker biji alpukat (MIKAT).

Tabel 3. Rincian biaya bahan utama

Uraian	Rp/bulan
Biji alpukat	20.000
Serbuk biji alpukat	130.000
Serbuk beras	48.000
Serbuk cocoa	192.000
Tenaga kerja	1.074.000
Sub Total	1.464.000

Sumber: Laporan kemajuan MIKAT

Tabel 4. Rincian biaya packaging

Uraian	Rp/bulan
Ecopack	1.220.000
Sticker	840.000
Plastik pembungkus	162.000
Handscoon	10.000
Masker	3.300
Sub Total	2.235.300

Sumber: Laporan kemajuan MIKAT

Biaya tidak tetap =  $a + b$   
 $= \text{Rp } 1.464.000,- + \text{Rp } 2.235.300,-$   
 $= \text{Rp } 3.699.300,-$

Biaya produksi  
 $= \text{Biaya tetap (FC) + Biaya tidak tetap (VC)}$   
 $= \text{Rp } 1.499.525,- / \text{ tahun} + \text{Rp } 3.699.300,-$   
 $= \text{Rp } 5.198.825,- / \text{ tahun}$

Tabel 3 menginformasikan tentang bahan baku pembuatan masker biji alpukat yang terdiri atas 1 kg serbuk biji alpukat dari toko obat tradisional di Pasar Gede Solo seharga Rp 130.000,-/kg, biji alpukat sebanyak 7 kg dari kerjasama dengan para pedagang jus dan es buah sekitar Surakarta yang telah kering seharga Rp 20.000,-, serbuk cocoa sebanyak 4 kg seharga Rp 192.000,- dan 4 kg serbuk beras putih seharga Rp 48.000,-. Besar pengeluaran untuk 3 orang tenaga kerja sebagai pelaksana kegiatan wirausaha yaitu Rp 1.074.000 selama setahun. Hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh total biaya bahan utama pembuatan masker sebesar Rp 1.464.000,-. Tabel 4 menjelaskan tentang rincian biaya pengemasan masker biji alpukat (MIKAT). Pengemasan masker menggunakan *ecopack* dengan identitas produk berupa stiker, dalam pengemasan MIKAT juga menggunakan masker sekali pakai dan *handscoon* untuk menjamin kebersihan masker biji alpukat (MIKAT). Plastik pembungkus atau *shopping bag* digunakan sebagai tas belanja untuk mempermudah pembeli dalam membawa masker biji alpukat (MIKAT). Total biaya yang dikeluarkan untuk packaging yaitu sebesar Rp 2.235.300,-. Hasil perhitungan biaya tidak tetap yang diperoleh dari perhitungan biaya bahan utama dan biaya packaging sebesar Rp 3.699.300,-. Perhitungan yang telah dilakukan dapat digunakan untuk menentukan biaya produksi masker biji alpukat (MIKAT). Biaya produksi masker biji alpukat (MIKAT) diperoleh

sebesar Rp 5.198.825,- /tahun yang terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC).

**Penentuan harga pokok penjualan (HPP)**

Bagi sebuah perusahaan dagang, penghitungan dan penyusunan harga pokok adalah suatu hal yang penting. Perhitungan harga pokok penjualan bertujuan untuk menetapkan harga jual yang tepat dan mampu bersaing [11]. Pengertian harga pokok penjualan menurut prinsip akuntansi Indonesia, dapat dijelaskan sebagai jumlah pengeluaran dan beban yang dipertanggungjawabkan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa di dalam kondisi dan tempat di mana barang itu dapat dijual atau digunakan. Untuk mendapatkan perhitungan HPP yang tepat, rasional, dan wajar, maka kita harus mengenali komponen yang menentukannya. Harga pokok produksi adalah biaya barang yang telah diselesaikan selama satu periode atau disebut juga dengan harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*). Harga pokok produksi berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi perusahaan [12]. Perhitungan HPP menggunakan komponen biaya produksi dibagi dengan total produksi.

Dalam satu kali produksi/tahun dihasilkan 1200 kemasan untuk 1 tahun penjualan.

Harga pokok penjualan

= biaya produksi : total produksi

= Rp 5.198.825,- : 1200

= Rp 4.350,- / kemasan

Harga pokok penjualan masker biji alpukat (MIKAT) perkemasan sebesar Rp 4.350,- dengan berat bersih sebanyak 12 gram dan produk dapat digunakan sebanyak 2-3 kali pemakaian.

**Analisis Keuntungan**

Keuntungan masker biji alpukat (MIKAT) dihitung dengan menggunakan rumus seperti tabel 5. Harga jual per unit masker biji alpukat yaitu Rp 8.000,- / kemasan.

1. Penjualan per tahun

Tabel 5. Penjualan per tahun

Keterangan	Penjualan	Jumlah
1 kemasan	Rp. 8.000,- x 1200 x 1	Rp. 9.600.000,-
Biaya produksi	Rp. 5.198.825,-	Rp. 5.198.825,-

per tahun x 1

Keuntungan

Rp. 4.401.175,-

per tahun

Sumber: Laporan kemajuan MIKAT

2. Waktu pengembalian modal

= bantuan modal : keuntungan per tahun x 1 tahun

= (Rp 5.300.000,- : Rp 4.401.175,-) x 1 tahun

= 1,2 tahun

3. Rencana laporan laba-rugi B/C ratio

= Hasil penjualan : total biaya

= Rp 9.600.000,- : 5.198.825,-

= 1,8

Karena B/C ratio lebih dari 1, artinya usaha ini layak untuk dikembangkan. Untuk setiap satuan biaya produksi diperoleh hasil penjualan sebesar 1,8 kali lipat.

**ROI (Return on Investment)**

= keuntungan per tahun : biaya total

= Rp 4.401.175,- : Rp 5.300.000,-

= 0,83

Usaha ini cukup layak dikembangkan, karena setiap pembiayaan 1200 akan diperoleh keuntungan Rp 83,-.

**Hubungan Antara Break Even Point dengan Tingkat Penjualan dan Laba**

Menurut Andrianto [13], break event point merupakan suatu kondisi yang menunjukkan di mana suatu perusahaan tidak mengalami laba maupun juga tidak menderita kerugian. Titik impas digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan bauran produk yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang terjadi selama periode tersebut. Analisis break event point digunakan untuk menentukan berapa jumlah minimal produk yang harus dijual dan harga jualnya yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Penerapan analisis break even point dilakukan dengan cara menentukan biaya yang dikeluarkan dengan tingkat laba yang diharapkan. Formulasi dalam menghitung BEP dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{(\text{P}-\text{V})}$$
$$\text{BEP} = \frac{1.499.525}{8.000-4.350}$$

$$\text{BEP} = 410,8 \sim 411$$

Dimana :

BEP = Break Even Point (Titik Impas)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

P = Harga Jual Per-unit

V = Harga Variabel Cost Per-Unit

Jadi, usaha ini akan mencapai titik impas apabila telah terjual sebanyak 411 kemasan dalam setahun. Dalam satu bulan, produksi masker biji alpukat (MIKAT) adalah 100 kemasan, sehingga dalam seminggu, produk harus laku terjual di pasaran minimal 25 kemasan. Jumlah yang dijual juga dapat dipasarkan sesuai dengan permintaan pasar. Dalam sebulan, keuntungan bersih yang didapatkan kurang lebih Rp 366.765,-, dengan penghasilan Rp 488.765,- yang diperoleh dari penjualan per-bulan 100 kemasan dan gaji karyawan. Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa melakukan usaha masker biji alpukat sangat menguntungkan dengan harga penjualan Rp 8.000 dan dapat bersaing di pasaran, karena harga masker pesaing lebih tinggi dari Rp 8.000,-. Dengan bisnis masker biji alpukat (MIKAT) yang memerlukan biaya produksi Rp 5.198.825,-/tahun, maka memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 4.401.175,-/tahun, sehingga bisnis ini dapat menjadi bisnis inovatif bagi mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian terutama bagi mahasiswa selaku pelaksana kegiatan usaha.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan biaya yang dilakukan dalam berwirausaha MIKAT, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa berwirausaha masker ini dapat menjadi sebuah bisnis inovatif yang sangat menguntungkan dan dapat dijadikan juga sebagai sumber perekonomian yang menguntungkan terutama bagi mahasiswa selaku pelaksana kegiatan usaha. Bisnis ini juga dapat bersaing di pasaran dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan pesaing masker lainnya, dengan produksi 411 kemasan per tahun telah mencapai titik impas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Allah SWT atas limpahan karunia dan hidayahnya serta bimbingan dari Ibu Erlyna Wida Riptanti, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah dengan judul Bisnis Inovatif dengan Memanfaatkan Biji Alpukat yang Dapat Menjadi Sumber Perekonomian Terutama Bagi Mahasiswa.

## REFERENSI

1. Adi R K, Riptanti E W dan Irianto H (2016) Ib PTK penumbuhan wirausaha baru berbasis technopreneurship di inkubator bisnis J. Inotek 20 (2) : 137-158.
2. Febriyanto (2015) Strategi peningkatan kewirausahaan bagi mahasiswa di pendidikan tinggi J. Bisnis Darmajaya 1 (1) : 105-114.
3. Hadiyati E (2011) Kreativitas dan inovasi berpengaruh terhadap kewirausahaan usaha kecil J. Manajemen dan Kewirausahaan 13 (1) : 8-16.
4. Jong J D & Wennekers S (2008) Intrapreneurship conceptualizing entrepreneurial employee behaviour. Research Report H200802. Zoetermeer, EIM.
5. Dananjaya N S (2014) Pengaruh jiwa kewirausahaan dan manajemen agribisnis terhadap keberhasilan gapoktan simantri di kabupaten tabanan. J. Manajemen Agribisnis 2 (2) : 134.
6. Sigit S (2002) Analisis Break Even Ancangan Linear Ringkas dan Pasti.ed.3. Yogyakarta, BPFE.
7. Wahyuningtias D (2010) Uji organoleptik hasil jadi kue menggunakan bahan non instant dan instant. J. Binus Business Review 1 (1) : 116-125.
8. Harahap SS (2007) Analisis kritis atas laporan keuangan. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
9. Riwayadi (2014) Akuntansi Biaya: pendekatan tradisional dan kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
10. Anwar C (2010) Harga pokok produksi dalam kaitannya dengan penentuan harga jual untuk pencapaian target laba analisis. J. Akuntansi & Keuangan 1 (1): 79 – 94.
11. Macpal B, Morasa J, dan Tirayoh V (2014) Analisis perhitungan harga pokok penjualan barang produksi pada Jepara meubel di kota Bitung. J. Emba 2 (3) : 1495-1503.
12. Batubara H (2013) Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode full costing pada pembuatan etalase kaca dan aluminium di UD Istana Aluminium Manado. J. Emba 1 (3) : 217-224.
13. Andrianto M Y, Sudjana N, dan Azizah D F (2016) Analisis break event point (BEP) sebagai alat perencanaan laba (studi pada CV Lenggeng Makmur Bersama Lumajang periode 2012-2014). J Administrasi Bisnis 35 (2) : 30-38.